

PENGARUH WAS-WAS TERHADAP NIAT

Oleh: DRS. USMAN SALEH

I. PENDAHULUAN.

Ada tiga syarat pokok yang menentukan agar ibadah seseorang diterima oleh Allah s.w.t. yaitu :

1. I M A N.

Iman merupakan landasan pokok kehidupan beragama Berdasarkan firman Allah yang artinya : "Barang siapa mengharapkan berjumpa dengan (memperoleh keridlaan) Allah hendaklah ia beramal sholih dan dalam beribadah tidak menyekutukan-Nya terhadap sesuatu" (Q.S. 18; ayat 111).

Juga dalam Hadits Qudsi diterangkan : "Barang siapa dalam beramal ia menyekutukan Aku kepada selain Ku maka ia Aku tinggalkan pada sekutu Ku itu" (H.R. Muslim).

Ayat diatas menjelaskan bahwa untuk memperoleh keridlaan Allah disyaratkan :

- a- Beramal sholih, yaitu amalan-amalan baik yang telah digariskan oleh Agama dan sesuai pula dengan aturan-aturannya ;
- b- Tidak menyekutukan Allah, artinya tidak menyamakan Allah (bentuk, sifat dan perbuatan-Nya) kepada benda-benda lain.

Orang yang dalam hatinya (keyakinannya), mengakui adanya kekuasaan lain selain Allah atau tidak mengakui sama sekali terhadap kekuasaan (adanya) Allah sudah logis kalau ia tak akan memperoleh keridlaan Allah. Dan kalau ia mengingkari pada-Nya tentu saja dalam melakukan sesuatu perbuatan tidak dikaitkan dengan Allah.

Dan dalam Hadits Qudsi diatas dijelaskan bahwa Allah tidak menerima amalan orang-orang yang menyekutukan-Nya.

2. NIAT DENGAN IKHLAS.

Firman Allah yang artinya : "Katakanlah (Muhammad), sesungguhnya Aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan ikhlas (memurnikan ketaatan) kepada-Nya" (Q.S. 39 ; ayat 11).

"Pada haji mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dengan lurus", (Q.S. 90 ayat 5).

Hadits Nabi s.a.w. yang artinya : "Bahwasanya amalan itu (harus) dengan niat" (H.R. Bukhari).

Kedua ayat tersebut memerintahkan kita agar ikhlas dalam melakukan ibadah. Tentang Hadits diatas para Ulama berbeda-beda pendapat dalam menafsirinya antara lain :

- a- Bahwasanya sempurnanya amalan itu dengan niat ;
- b- Bahwasanya sebaiknya (afdial) amalan itu dengan niat ;
- c- Bahwasanya sahnya amalan itu dengan niat.

Kalau kedua ayat dan Hadits diatas kita hubungkan satu sama lain maka kita dapat menyimpulkan sebagai berikut :

Dalam kita melakukan ibadah harus ikhlas, pada hal ikhlas itu justru terletak dalam niat. Oleh karena itu dalam beribadah kita diperintahkan niat dengan ikhlas.

3. SHAH.

Artinya ibadah itu dikerjakan menurut petunjuk—petunjuk syara'. Hal ini sesuai dengan Hadits Nabi yang artinya: "Barang siapa melakukan pekerjaan bukan seperti yang kami perintahkan maka pekerjaan itu ditolak (tak sah). (H.R. Bukhari dan Muslim).

Disini jelas bahwa amalan yang dikerjakan tidak menurut perintah atau petunjuk—petunjuk — baik dari Qur'an maupun Sunnah — ditolak oleh Allah. Jadi perbuatan itu harus dilakukan secara shah.

II. ARTI NIAT.

- a. Al Ghazali berpendapat bahwa niat, iradah dan qashad (kehendak) itu searti. Sedang iradah ialah "gerak hati kepada sesuatu yang dilihatnya karena sesuai dengan keinginan.
- b. An Nawawi berpendapat bahwa niat ialah kemauan hati ('Azimatul qalb) Tapi pendapat ini dibantah oleh ulama lain. Niat tidak hanya kemauan hati, tetapi kehendak untuk berbuat.
- c. Ibnu Qudamah berpendapat bahwa niat ialah kemauan dan kehendak untuk melakukan sesuatu sedang tempatnya dalam hati.

Dari pendapat para Ulama diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa niat adalah kemauan dan kesengajaan untuk melakukan sesuatu perbuatan—yang tergores dalam hati—kemudian diikuti perbuatan nyata.

Amal perbuatan yang sempurna ialah perbuatan yang disertai dengan ilmu, keinginan dan kehendak. Tanpa ilmu orang tak akan mempunyai keinginan apa—apa, atau mempunyai keinginan tapi tak terarah. Orang tak mau berbuat apa yang tak diketahu, oleh karena itu perlu adanya kehendak. Menurut Al Ghazali ada 4 (empat) peristiwa dalam hati sebelum berbuat sesuatu yaitu: Al mall—Al Khathar yaitu goresan hati (kecenderungan), I'tiqod (yakin) kemudian ham (kehendak).

Goresan hati dan kecenderungan terletak dibawah ikhtlar (qadar) manusia oleh karena itu tidak diikuti dengan pelaksanaan perbuatan, sedang I'tiqod adalah ketetapan hati dan diikuti perbuatan.

Selanjutnya Al Ghazali juga menjelaskan bahwa pengaruh yang khas pada hati manusia ialah khathar (goresan/lintasan hati) dan khathar merupakan penggerak iradah (keinginan). 'Azam (kemauan) dan iradah terjadi sesudah adanya khathar menggerakkan keinginan, keinginan menggerakkan kemauan, kemauan menggerakkan niat dan niat menggerakkan anggota badan.

Disamping itu ada sementara Ulama membagi niat menjadi 3 (tiga) tingkatan:

- a— Niat ibadah, yaitu niat untuk menghambakan diri dan taat kepada Allah,
- b— Niat taat, yaitu niat untuk melaksanakan apa yang dikehendaki oleh Allah.
- c— Niat qurban, yaitu niat melakukan perbuatan dengan maksud untuk memperoleh pahala dari Allah.

Disamping itu niat dimaksudkan pula untuk membedakan antara perbuatan ibadah dengan perbuatan bukan ibadah (adat/kebiasaan). Mandi misalnya, dapat dilakukan sebagai ibadah seperti mandi janabah, mandi hari Jum'at, dan dapat juga dilakukan sebagai adat atau kebiasaan seperti mandi untuk membersihkan atau menyegarkan badan.

4. ARTI WAS—WAS.

Was—was arti bahasa ialah suara yang lembut ; juga berarti khathar (goresan/lintasan hati), yaitu "ma khathara fil qalb" (apa yang terlintas/tergores dihati).

Al Ghazali mengartikan bahwa was—was ialah goresan hati yang mengajak kepada keburukan sedang yang mengajak kepada kebaikan disebutnya ilham. Was—was atau khathar ada 2 (dua) macam yaitu was—was atau khathar yang diperhitungkan dan yang tidak diperhitungkan.

Was—was atau khathar adalah goresan/lintasan hati yang terjadi di bawah sadar, atau terjadi tanpa dikehendaki. Meskipun demikian bila goresan-goresan hati tersebut dibiarkan tanpa ada pengendalian—pada hal mampu sehingga mempengaruhi jiwa kearah kejelekan. maka goresan hati tersebut diperhitungkan kelak kemudian hari.

Sebaliknya bila goresan/lintasan hati dapat ditahan atau tak dapat ditahan tapi tidak dilaksanakan dalam kenyataan—kenyataan— karena takut—Allah—maka goresan—goresan seperti itu tidak diperhitungkan dihari qiamat.

Dan Allah yang dimaksud firman Allah yang artinya : "Jika kalian melakukan apa yang ada dalam hati kalian atau kalian menyembunyikannya niscaya Allah akan menghisabnya (Q. II, 284).

Jadi goresan hati yang dihisab ialah yang dilaksanakan dengan ikhtiar (usaha).

III. WAS—WAS DAN NIAT DITINJAU DARI SEGI ILMU JIWA :

A. WAS—WAS.

Diatas telah kami kemukakan bahwa was—was adalah khathar (goresan/lintasan hati). Al Ghazali berpendapat bahwa terjadinya qashad (= kehendak) melalui beberapa proses yaitu :

1. hajas, artinya goresan hati, yaitu pikiran yang mula—mula tumbuh.
2. Khathar, artinya lintasan hati yang menimbulkan keinginan.
3. Haditsun nafs, artinya pergolakan hati, yaitu pikiran yang masih sama kuat antara mengerjakan dan tidak mengerjakan.
4. Ham, artinya menguatkan keinginan untuk mengerjakan.
5. 'Azam, artinya kemauan hati yang mengokohkan dan menguatkan hati untuk mengerjakan.

Dari proses diatas jelaslah bahwa was—was yang berarti goresan lintasan hati (khathar) terletak pada proses kedua dimana hati belum mengambil sikap, sedang pada proses ketiga saja masih sama kuat sikap hati untuk mengerjakan atau tidak mengerjakan.

Disamping itu perlu diketahui bahwa hajas, Khathar dan Haditsun nafs tidak termasuk iradah atau ikhtiar manusia artinya terletak dibawah sadar.

Ilmu Jiwa modern membagi gejala kemauan menjadi :

- a— dorongan, yaitu fungsi jiwa untuk mencapai sesuatu yang sifatnya pasif.
- b— keinginan, yaitu dorongan nafsu yang sering timbul.
- c— kecenderungan, yaitu keinginan yang keras dan tertuju kepada maksud.
- d— kehendak, yaitu dorongan yang disadari dan berdasar pikiran.

Sedang proses kehendak terjadi melalui tiga momen :

1. momen usaha, yaitu usaha yang menuju kearah pelaksanaan: dalam momen ini baru ada kekuatan pendorong untuk terwujudnya perbuatan.
2. momen memilih, yaitu saat yang mengandung alternatif—positif atau negatif — sering kali momen ini timbulnya secara tiba-tiba.
3. momen putusan, yaitu saat membuat aiasan untuk melakukan tindakan, agar tindakan itu betul dan bermanfaat dan tak ada putusan atau pilihan lain.

Bila apa yang diputuskan itu tidak segera terlaksana putusan itu berupa maksud, dimana pribadi sudah menjalani penentuan sikapnya yang akan datang. Tentu saja dalam praktek bila kemauan sedang bekerja, batas—batas tiga momen diatas tidak dapat ditarik garis pemisah yang tegas.

Kalau was—was itu berarti khathar (lintasan/goresan hati) dan belum masuk iradah (keinginan) maka menurut teori ilmu jiwa tersebut was—was baru merupakan "dorongan" yaitu fungsi jiwa yang sifatnya masih pasif,

B. N I A T.

Diatas telah dibicarakan bahwa niat adalah kemauan dan kesengajaan yang diikuti dengan perbuatan nyata. Disini jelas bahwa niat itu sudah ada putusan positif. Maka menurut teori al Ghazali diatas niat itu dimulai dari proses "ham" yaitu proses menguatkan keinginan untuk mengerjakan. Dan menurut teori ilmu jiwa tersebut, proses niat dimulai dari "kecenderungan" yaitu keinginan yang keras dan tertuju kepada maksud, kemudian "kehendak". Kalau dibandingkan was—was dan niat baik menurut teori al Ghazali maupun teori ilmu jiwa modern maka diketahui bahwa sebenarnya ada garis pemisah antara was—was dan niat. Artinya bahwa dalam niat itu tidak ada was—was. Sebab "niat" prosesnya sudah sampai kepada "keputusan untuk melakukan dan (akan) diikuti perbuatan" sedang was—was baru dalam proses lintasan atau goresan hati. Ini kalau was—was itu diartikan "Khathar".

Sama halnya apabila was—was itu diartikan sebagaimana pendapat Al Ghazali, yaitu lintasan atau goresan hati yang menuju kepada keburukan. Sebab apabila orang niat shalat (menuju kebajikan) berarti dalam niatnya itu tidak ada was—was. Dan apabila ia niat membunuh (menuju keburukan) juga tidak berarti ia mengalami was—was.

Disamping itu "kehendak" yang merupakan proses "niat" tertinggi mempunyai sifat—sifat sebagai berikut :

- a— lebih nyata tertuju kepada apa yang hendak dicapai dan lebih disadari.
- b— mengandung pertimbangan—pertimbangan akal dan tanggung jawab moral.
- c— menimbulkan tindakan—tindakan sebagai hasil putusan.

Dalam suatu hadits diterangkan "Sesungguhnya Allah memaafkan apa yang terjadi (tergores) di jiwa umatku selama belum dikerjakan atau diperkatakan (H.R. Bukhari dari Abi Hurairah).

Apabila dalam niat tidak ada was—was, bagaimana halnya dengan orang—orang yang berulang kali melakukan niat dalam satu perbuatan yang oleh sementara orang dikatakan was—was dalam melakukan niat.

Menurut hemat kami hal seperti itu bukan was—was dalam melakukan niat, tapi kurang konsentrasi (memusatkan pikiran/hati) dalam memulai apa yang diniatkan. Seperti orang mau shalat sudah berdiri menghadap qiblat dan sudah mulai mengangkat tangan untuk takbiratul ihram, kalau ia mengulang—ulang takbiratul ihram, bukan berarti ia was—was dalam niat shalat, tapi kurang konsentrasi saat akan memulai shalat.

Konsentrasi ini erat sekali hubungannya dengan "perhatian", sebab "perhatian" adalah pemusatan kesadaran terhadap sesuatu. Orang tentu tidak bisa memperhatikan semua yang ada dalam alam kesadaran, oleh karena itu kesadarannya harus dipersempit. Orang yang tertarik kepada reklame yang indah dengan lampu-lampu yang gemerlapan, maka perhatiannya hanya tertuju kepada reklame ini, dan yang lain tak dialami atau disingkirkan, atau dengan kata lain bahwa konsentrasi orang itu tertuju kepada reklame.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perhatian :

1. Keadaan jiwa, yaitu senang, susah, marah, benci dan lain-lain. Orang yang dalam keadaan senang perhatiannya mudah dipusatkan, dan sebaliknya.
2. Keadaan jasmaniah, yaitu segar, lelah, sehat, sakit dan lain-lain. Orang yang jasmaniah sehat atau segar, perhatiannya mudah dipusatkan, dan sebaliknya. Inilah antara lain hikmah-hikmah disyariatkan menjama' shalat, sebab kalau keadaan jasmani lelah, perhatianpun terganggu pula. Atau bila jasmani lesu hendaklah mandi dulu, agar badan terasa segar.
3. Keadaan lingkungan, yaitu : tenang, ramai, atau ribut. Dalam suasana yang tenang orang mudah memusatkan perhatian, dan sebaliknya.
4. Kemauan, yaitu ada atau tidak serta cukup atau kurang kemauannya untuk melakukan sesuatu. Orang yang kemauannya kuat untuk melakukan sesuatu perhatiannya kuat dan mudah dipusatkan.
5. Pembawaan, yaitu mudah dipusatkan atau tidak. Dalam hal ini hendaklah orang mawas diri dan memperhatikan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi pemusatan perhatian.

Kalau perhatian atau seluruh aktivitas jiwa tertuju satu obyek khusus segala sesuatu yang ada diluarnya tidak disadari dan lupa terhadap hal-hal yang lain. Dan inilah yang disebut konsentrasi atau khusyu' (dalam istilah agama).

KESIMPULAN.

1. Amal perbuatan seseorang diterima oleh Allah bila ia beriman dengan ikhlas dan dilakukan sesuai dengan aturan-aturannya.
2. Was-was adalah aktivitas jiwa dibawah sadar sedang niat adalah aktivitas jiwa yang disadari.
3. Dalam niat tidak ada was-was yang ada ialah kurang konsentrasi dalam memulai apa yang diniatkan.
4. Konsentrasi seseorang dipengaruhi oleh keadaan jiwa, jasmani, lingkungan kemauan dan bakat orang-orang itu.

BAHAN-BACAAN :

1. Al Ghazali — Ihya' Ulumudin.
2. Al Jaziri — Al Fiqh 'ala madzhabil Arba'ah.
3. Prof. Dr. Hasbi Ashshiddieqy, Kuliah Ibadah.
4. Prof. Dr. Hasbi Ashshiddieqy, Pedoman Shalat.
5. Prof. Dr. Hasbi Ashshiddieqy, Koleksi Hadits 'Ahkam.
6. Lins Ghotten, Ajaran fungsi Umum.
7. Amir Hamzah Nasution, Soal jawab Ilmu Jiwa.